

HUBUNGAN ORIENTASI TUJUAN PERFORMA DENGAN KECEMASAN AKADEMIK PADA SISWA KELAS X DI SMA NEGERI “A” SEMARANG

Varra Variansyah, Anita Listiara

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

varraaa@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara orientasi tujuan performa dengan kecemasan akademik pada siswa kelas X di SMA Negeri “A” Semarang. Total subjek berjumlah 210 siswa dengan melibatkan enam kelas yaitu X MIPA 6, 7, 8, 9, 11, dan IIS 1 yang diperoleh dengan menggunakan *cluster random sampling*. Teknik tersebut dilakukan dengan cara randomisasi terhadap kelompok bukan terhadap subjek secara individual. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala. Skala pertama yaitu Orientasi Tujuan Performa berjumlah 25 aitem dengan nilai $\alpha = 0,907$ yang disusun berdasarkan dimensi orientasi tujuan performa yaitu *performance approach* dan *performance avoiding*. Skala kedua yaitu Kecemasan Akademik berjumlah 31 aitem dengan $\alpha = 0,899$ yang disusun berdasarkan aspek-aspek kecemasan akademik yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana yang dibantu dengan program komputer *Statistical Package for Social Sciene (SPSS) 21.0 for windows*. Hasil penelitian menunjukkan $r_{xy} = 0,588$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan positif antara kedua variabel yaitu semakin tinggi orientasi tujuan performa yang dimiliki siswa maka semakin tinggi kecemasan akademik yang dialaminya dan sebaliknya, semakin rendah orientasi tujuan performa siswa maka semakin rendah pula kecemasan akademiknya. Orientasi tujuan performa memberikan sumbangan efektif sebesar 35% terhadap kecemasan akademik siswa.

Kata Kunci: orientasi tujuan performa; kecemasan akademik; siswa kelas X

Abstract

This study was conducted to determine the correlation between performance goal orientation and academic anxiety in class X at “A” senior high School Semarang. Total subject 210 students by involving the six classes of X MIPA 6, 7, 8, 9, 11, and IIS 1 obtained by using cluster random sampling. The technique by randomization of the group is not against the subject individually. Methods of data collection using two scales. The first scale is Orientation Performance Objectives are 25 item with a value of $\alpha = 0.907$ which is based on the dimensions performance goal orientation of performance approach and performance avoiding. A second scale is 31-item Academic Anxiety with $\alpha = 0.899$ are compiled based on aspects of academic anxiety are cognitive and affective aspects. Hypothesis in this study using simple linear regression analysis is aided by a computer program Statistical Package for Social Sciene (SPSS) 21.0 for windows. Results showed $r_{xy} = 0.588$ ($p < 0.05$), the meaning is a positive relationship between the two variables: the higher performance goal orientation of the students, the higher academic anxiety he had experienced and conversely, the lower performance goal orientation of students will get low academic anxiety. Performance goal orientation provides effective contribution of 35% of the student's academic anxiety.

Keywords: performance goal orientation, academic anxiety, class X

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai tugas mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mencapai pembangunan negara. Salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah melalui Ujian Nasional (UN). Ujian nasional selalu menjadi hal yang ditakuti oleh para siswa karena setiap tahunnya nilai standar kelulusan dinaikkan oleh pemerintah sehingga membuat siswa merasa cemas dan takut tidak lulus dalam ujian nasional. Kecemasan yang berlebihan dalam menghadapi ujian nasional akan berpengaruh pada kehidupan akademik siswa seperti kesulitan berkonsentrasi, memiliki efek buruk terhadap cara belajar, kompetisi akademik, dan kepercayaan diri (Nasution & Fasti, 2012).

Hasil penelitian yang pernah dilakukan Santi (2015), menjelaskan bahwa kecemasan tidak hanya dialami oleh siswa kelas XII ketika menghadapi ujian nasional saja, tetapi juga dengan siswa kelas X pada saat ujian-ujian sekolah. Ujian sekolah yang dimaksud antara lain seperti ujian harian, ujian akhir sekolah, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester pun siswa merasakan perasaan cemas atau gugup. Kegiatan akademik yang dilakukan siswa meliputi pembuatan tugas serta menjalani kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hasil analisis Tes Alat Ungkap Masalah (AUM) yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk kelas X di SMA Negeri 2 Singaraja tahun 2010 didapatkan data tentang kecemasan menghadapi ujian atau ulangan, yaitu 58% siswa merasa gelisah saat ujian dan menghadapi mata pelajaran yang sulit, 68% khawatir tugas-tugas pelajaran dan ulangan hasilnya tidak memuaskan, 72% siswa merasa takut menghadapi ujian atau ulangan, 34% seringkali tidak siap menghadapi ujian, dan 54% cemas serta khawatir terhadap suatu hal yang akan terjadi dalam ulangan. Berdasarkan persentase hasil tes tersebut menggambarkan bahwa siswa kelas X mengalami kecemasan dalam menghadapi kegiatan akademik (Tresna, 2011). Fenomena kecemasan yang dihadapi siswa tersebut dapat menghambat tujuan belajar yang ingin dicapai oleh siswa.

Menurut O'Connor (2008), bahwa perasaan tertekan, takut, atau stres akibat tuntutan yang harus dilaksanakan di sekolah disebut kecemasan akademik. Kecemasan akademik yang diperkirakan dialami oleh para remaja disebabkan oleh karena tekanan akademik yang bersumber dari proses belajar mengajar atau hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Tekanan akademik yang biasanya dialami oleh remaja adalah ujian, persaingan nilai, tuntutan waktu, guru, lingkungan kelas, karir dan masa depan (Bariyyah, 2012).

Fakta mengenai pemahaman akan keberhasilan siswa dalam pendidikan di Indonesia yang masih mementingkan sebuah hasil tersebut membuat para siswa melakukan sesuatu yang tidak pantas untuk mendapatkan nilai maksimal saat ujian karena terdapat target yang harus di capai. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara perilaku menyontek dengan kecemasan akademis siswa SMA di daerah Surakarta. Semakin tinggi tingkat kecemasan akademis maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa SMA tersebut dan demikian pula sebaliknya (Setyohutomo, 2014).

Kecemasan adalah salah satu motivasi dan variabel yang sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan pendidikan, pembelajaran, atensi, konsentrasi, dan performa (Schunk, Pintrich, & Meece, 2012). Teori orientasi tujuan belajar dapat digunakan untuk memprediksi perilaku dan hasil belajar siswa. Dweck, Legget & Elliot (dalam Schunk, dkk. 2012), mengemukakan terdapat dua jenis orientasi tujuan belajar, yaitu *learning goal orientation* atau nama lainnya adalah *mastery goal*

orientation (orientasi tujuan penguasaan) dan *performance goal orientation* (orientasi tujuan performa). Orientasi tujuan penguasaan lebih terfokus untuk mendapatkan pengetahuan atau materi dan menguasai keterampilan baru, sedangkan orientasi tujuan performa yaitu lebih menunjukkan bahwa dirinya berkompeteren di hadapan siswa lain. Orientasi tujuan belajar pada penelitian ini menitikberatkan cara berfikir siswa berkaitan dengan kegiatan akademik dan prestasi yang diraihinya karena tuntutan lingkungan sekitar atau tidak ingin terlihat gagal. Orientasi tujuan belajar ini biasa disebut *performance goal orientation* yang selanjutnya akan ditulis menjadi orientasi tujuan performa.

Orientasi tujuan performa merupakan harapan dari lingkungan terhadap keberhasilan yang dipersepsi siswa sebagai tekanan sehingga mengarah pada perilaku untuk menjadi yang lebih baik dari teman-temannya akan tetapi dengan usaha yang lebih kecil (Listiara & Alsa, 2011). Orientasi tujuan performa menggambarkan fokus siswa dalam menunjukkan kompetensi dan kemampuan dirinya agar mendapat penilaian positif dari siswa lain serta lebih mementingkan sebuah hasil dari pada proses (Schunk, dkk. 2012). Siswa dengan orientasi tujuan performa yang tinggi akan memiliki motivasi intrinsik yang lebih rendah karena siswa akan terpengaruh oleh penilaian dari siswa lain. Pemikiran tersebut akan meningkatkan tekanan dan kecemasan pada dirinya (Song, 2004). Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara orientasi tujuan performa dengan kecemasan akademis pada siswa kelas X.

METODE

Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA Negeri “A” Semarang dengan karakteristik subjek yaitu siswa aktif kelas X dan bersedia terlibat dalam penelitian yang dibuktikan dengan *informed consent*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Azwar (2013), menjelaskan bahwa teknik *cluster random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan jika populasi berjumlah besar dan randomisasi dilakukan terhadap kelompok bukan terhadap subjek secara individual (generalisasi). Jumlah sampel penelitian yang digunakan adalah 210 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan dua skala yaitu Skala Orientasi Tujuan Performa dari Damayanti (2015), terdiri dari dua dimensi antara lain *performance approach* (pendekatan performa) dan *performance avoiding* (penghindaran performa) yang telah dilakukan uji coba totalnya 25 aitem ($\alpha = 0,907$). Skala kedua adalah Skala Kecemasan Akademik dari Etiafani (2015), yang terdiri dari dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif serta telah dilakukan uji coba berjumlah 25 aitem ($\alpha = 0,899$). Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan program komputer *Statistical Packages for Social Science (SPSS) for Windows versi 21.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik yang digunakan dalam uji normalitas pada penelitian ini yaitu *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan hasil uji normalitas pada skala kecemasan akademik diperoleh nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 1,219 dengan signifikansi $p = 0,102$ ($p > 0,05$) dan pada skala orientasi tujuan performa diperoleh nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 1,100 dengan signifikansi $p = 0,177$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki distribusi normal.

Uji linearitas hubungan antara orientasi tujuan performa dan kecemasan akademik mendapatkan hasil F hitung sebesar 110,114 dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini

menunjukkan bahwa hubungan antara variabel orientasi tujuan performa dengan variabel kecemasan akademik tersebut adalah linear, sehingga analisis data dapat diteruskan ke uji hipotesis melalui teknik analisis regresi sederhana.

Koefisien korelasi (R) antara orientasi tujuan performa dan kecemasan akademik sebesar 0,588 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,001$). Koefisien korelasi (R) yang bernilai positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif dimana siswa yang memiliki orientasi tujuan performa rendah akan memiliki kecemasan akademik yang rendah pula. Hasil analisis regresi sederhana dalam penelitian ini dapat diterima karena ada hubungan positif antara orientasi tujuan performa dengan kecemasan akademik pada siswa kelas X di SMA Negeri "A" Semarang.

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan (R Square) pada variabel orientasi tujuan performa yaitu sebesar 0,35. Angka tersebut dapat diartikan bahwa orientasi tujuan performa memberikan sumbangan efektif sebesar 35% terhadap kecemasan akademik, sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain seperti yang dijelaskan oleh Nevid (2005), menyatakan faktor kognitif memegang peranan pada kecemasan, selain itu terdapat faktor biologis atau terdapat kerusakan pada system syaraf dan faktor lingkungan seperti ketakutan terhadap situasi yang mengancam. Faktor-faktor lain yang serupa juga disebutkan oleh Otten (dalam Nasution & Fasti, 2012) yaitu *Patterns of Anxiety-Engendering Mental Activity, Misdirected Attention, Physiological Distress*, dan *Innapropriate Behaviors*. Persamaan regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kecemasan akademik akan berubah sebesar 0,730 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada variabel orientasi tujuan performa, sehingga setiap nilai variabel orientasi tujuan performa bertambah dengan satu satuan (konstanta) maka nilai variabel kecemasan akademik akan bertambah sebesar 0,730.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu Heffernan dkk (2012), menjelaskan bahwa tipe orientasi tujuan siswa menentukan kepercayaan, perilaku akademik, dan kecemasan mereka. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa orientasi tujuan performa mempengaruhi kecemasan akademik. Siswa dengan orientasi tujuan performa memiliki alasan dan tujuan belajar untuk mendapatkan nilai yang baik serta menunjukkan kemampuannya kepada siswa lain, akan tetapi hal tersebut ditempuh siswa dengan usaha yang lebih kecil atau mencari jalan pintas (Woolfolk, 2013). Tas dan Tekkaya (dalam Nashohah dan Aryani, 2012), menemukan bahwa siswa dengan orientasi tujuan belajar performa cenderung melakukan kecurangan akademik. Kecemasan akademis yang terjadi pada remaja dapat mengarahkan siswa pada perubahan proses berpikir dan bersikap, seperti terganggunya atensi, menghambat siswa dalam mencapai prestasi, dan mencontek (Kusumawardhani, 2014). Anderman, Griesinger, dan Westerfield (dalam Apostolou, 2015), menemukan bahwa di sekolah menengah, remaja awal yang melakukan kecurangan akademik menggambarkan diri mereka kurang dalam orientasi belajar penguasaan materi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara orientasi tujuan performa dengan kecemasan akademik pada siswa kelas X di SMA Negeri "A" Semarang. Semakin tinggi orientasi tujuan performa yang dimiliki siswa maka semakin tinggi kecemasan akademiknya, sebaliknya semakin rendah orientasi tujuan performa siswa maka semakin rendah pula kecemasan akademik yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apostolou, M. (2015). Four personal achievement goals and self-reported cheating behavior. *International Journal of School and Cognitive Psychology*, S2, 010. doi: 10.4172/ijscp.S2-010.
- Azwar, S. (2013). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bariyyah, K. (2012). Stres akademik. Diunduh dari <http://konselingkita.com>.
- Damayanti, D.P. (2015). Hubungan antara orientasi tujuan performa dengan kecemasan terhadap perpustakaan pada mahasiswa tingkat pertama. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Etiafani. (2015). Hubungan antara self-regulated learning dengan kecemasan akademis pada siswa SMKN 6 di Semarang. *Skripsi*. Program Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Kusumawardhani, A. (2014). Pelatihan resiliensi untuk menurunkan tingkat kecemasan akademik pada remaja. *Naskah Publikasi*. Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Listiara, A, & Asmadi, A. (2011). Esensi bersekolah bagi siswa berisiko di sekolah menengah kejuruan kejuruan (SMK). *Jurnal Psikologi*, 38(2), 164-175.
- Nashohah, A. & Aryani, T. (2012). Prediktor intensi kecurangan akademik ditinjau dari minat personal, struktur tujuan kelas, dan orientasi tujuan personal pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(03), 1-7.
- Nasution, H.L. & Fasti, R. (2012). Hubungan antara kecemasan akademik dengan academic self management pada siswa kelas X unggulan. *Jurnal Psikologi Universitas Sumatra Utara*.
- Nevid, J. R., Greene, B., & Rathus, S.A. (2005). *Psikologi abnormal (Terjemahan: Tim Fakultas Psikologi UI), edisi kelima, jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- O'Connor, F. (2008). *Frequently asked questions about academic anxiety*. New York: The Rosen Publishing Group.
- Santi, R.K. (2015). Efektifitas terapi SEFT (spiritual emotional freedom technique) menurunkan tingkat kecemasan siswi asrama SMA Stella Duce Yogyakarta kelas X hendak menghadapi ujian akhir semester ganjil. *Naskah Publikasi*. Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R., & Meece, J.L. (2012). *Motivasi dalam pendidikan*. Jakarta: Indeks.

Setyohutomo, I. A. (2014). Hubungan kecemasan akademis dengan perilaku menyontek di SMA Negeri 7 Surakarta. *Naskah Publikasi*. Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Song, H.D. (2004). The effect of goal-orientation context & peer group composition on intrinsic motivation & problem solving. *Tesis*. Program Pascasarjana Pennsylvania State University.

Tresna, I. G. (2011). Efektifitas konseling behavioral dengan teknik desentisasi sistematis untuk mereduksi kecemasan menghadapi ujian. *Edisi Khusus, 1*, 90-104, *ISSN 1412-565X*

Woolfolk, H.A. (2013). *Educational psychology (9th edition)*. Boston: Pearson Educational.